

Optimalisasi Pembelajaran PPKn dengan Metode Inquiry Learning dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Demokrasi

Nor Khakim^{1*}

¹Program Studi PPKn, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai demokrasi apa saja yang diimplementasikan pada mata pelajaran PPKn, faktor penghambat implementasi nilai-nilai demokrasi serta bagaimana implementasi nilai-nilai demokrasi pada mata pelajaran PPKn menggunakan metode inquiry learning. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi literatur. Teknik analisis dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memperoleh keabsahan pada data, sedangkan untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi, display, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai demokrasi sudah diterapkan sejak dulu dan berjalan dengan baik di Sekolah Menengah. Nilai-nilai tersebut terdiri dari: toleransi, kerjasama, tanggungjawab, dan musyawarah untuk mufakat. (2) Faktor penghambat implementasi yaitu siswa-siswi yang melanggar peraturan sekolah serta adanya kelompok siswa yang aktif dan tidak aktif. (3) Implementasi nilai-nilai demokrasi pada mata pelajaran PPKn menggunakan metode inquiry di Sekolah Menengah ternyata belum diterapkan oleh guru PPKn. Karena siswa-siswi belum bisa untuk belajar secara mandiri, siswa-siswi kurang percaya diri dan malu saat disuruh presentasi di depan kelas, serta keterbatasan waktu dalam kegiatan belajar mengajar yang membuat guru PPKn belum menerapkan pembelajaran menggunakan metode inquiry.

Kata kunci:

Demokrasi,
Kewarganegaraan,
Metode Inquiry.

Histori:

Dikirim: 13 Juli 2024
Direvisi: 18 Maret 2025
Diterima: 28 Maret 2025
Online: 31 Maret 2025

©2025 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Khakim, N. (2025). Optimalisasi Pembelajaran PPKn dengan Metode Inquiry Learning dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Demokrasi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 1-12

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah penentu kemajuan bangsa. Pembelajaran yang baik dapat meningkatkan mutu pendidikan, berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah proses pembelajaran berpusat kepada siswa dengan menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan, menantang, memotivasi, interaktif, inspiratif, memberikan ruang

^{1*}Corresponding author.

E-mail: nor@stkipkuasumnegara.ac.id

bagi prakarsa untuk membangun kreativitas yang sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi siswa. Dengan demikian pendidikan merupakan salah satu sarana untuk membangun kecerdasan sekaligus kepribadian manusia. Pendidikan juga merupakan kunci utama bagi suatu bangsa untuk menyiapkan masa depan dan sanggup bersaing dengan bangsa lain. Sekolah memiliki peran penting yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kondisi pendidikan yang efektif adalah, kondisi dimana suatu pendidikan yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan mudah serta menyenangkan sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Pendidik dituntut supaya dapat meningkatkan pembelajaran yang efektif sehingga pembelajaran tersebut dapat berguna dan bermanfaat. Selama ini, banyak pendapat beranggapan bahwa pendidikan formal dinilai sebatas formalitas saja untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia. Tidak memperdulikan hasil pembelajaran formal tersebut, yang terpenting adalah telah melaksanakan pendidikan di jenjang yang tinggi dan dapat dianggap hebat oleh masyarakat.

Perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu mata pelajaran yang mampu mengembangkan rasa tanggung jawab siswa terhadap keutuhan NKRI adalah mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) (Nasution, 2019; Nurnazhiifa & Dewi, 2021). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Melalui pembelajaran PKn, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai demokrasi, toleransi, gotong royong, dan semangat kebangsaan. Salah satu fokus utama dalam pengembangan materi PKn adalah memperkuat ranah afektif, yaitu dalam hal pembentukan sikap dan nilai.

Dalam mengembangkan narasi pembelajaran PKn yang menekankan materi demokrasi, kita dapat mengintegrasikan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Contohnya, siswa dapat diajak untuk berdiskusi, berdebat, atau melakukan proyek kolaboratif yang melibatkan pemecahan masalah terkait dengan isu-isu demokrasi dalam konteks Indonesia. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, serta berkolaborasi.

Selain itu, pendekatan kontekstual juga dapat digunakan dalam pengajaran PKn. Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial, politik, dan budaya di Indonesia. Hal ini akan membantu siswa untuk memahami relevansi nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam memperkuat demokrasi dan keutuhan NKRI.

Dengan memperkuat pendidikan PKn yang berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku yang positif, diharapkan siswa dapat tumbuh sebagai individu yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, serta siap untuk berperan aktif dalam membangun masa depan Indonesia yang lebih baik. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pendidikan tentang nilai-nilai yang sasarannya bukan semata-mata pengalihan pengetahuan melainkan lebih ditekankan pada pembentukan. Dengan demikian mata pelajaran PKn meliputi

ranah kognitif, afektif dan psikomotor, yang lebih menitikberatkan pada ranah afektif. dengan menekankan materi Demokrasi.

Pendidikan Kewarganegaraan akan menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian siswa dimana pada hakikatnya dipengaruhi oleh ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Abdulatif & Dewi, 2021). Ketiga ranah tersebut menyatu dan sulit dipisahkan satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk kepribadian unik setiap manusia. Dalam menyajikan pelajaran, guru harus berupaya mengembangkan ketiga ranah tersebut agar berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat perbedaan strategi hal ini tergantung dari ranah mana yang mendapat penekanan, sementara dalam pembelajaran PKn, hasil akhir yang menjadi tujuan adalah pengembangan ranah afektif yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dan berkembang dalam tatanan kehidupan manusia Indonesia (Simangunsong, 2018).

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan menganalisis informasi. Ranah afektif melibatkan perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang dipegang oleh siswa. Sementara itu, ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan fisik dan kemampuan praktis. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, guru harus mampu merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang mencakup ketiga ranah ini. Misalnya, dengan memberikan tugas yang memerlukan pemikiran kritis (kognitif), diskusi tentang nilai-nilai dan norma sosial (afektif), serta kegiatan praktis seperti simulasi atau permainan peran (psikomotor). Setiap strategi pembelajaran mungkin menekankan salah satu ranah lebih dari yang lain, tergantung pada tujuan spesifik dari pembelajaran tersebut. Namun, dalam pembelajaran PKn, tujuan akhir yang diharapkan adalah pengembangan ranah afektif. Menurut Simangunsong (2018), pengembangan ranah afektif dalam PKn harus sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku serta berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Ranah afektif ini mencakup penanaman sikap toleransi, rasa tanggung jawab, nasionalisme, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia.

Untuk mencapai tujuan ini, guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, dengan mengadakan diskusi kelompok tentang isu-isu sosial yang relevan, mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, atau melalui proyek-proyek yang melibatkan kerja sama dan empati. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual juga dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan PKn tidak hanya diukur dari seberapa baik siswa menguasai pengetahuan tentang kewarganegaraan, tetapi juga dari seberapa baik mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan ranah afektif yang kuat akan membantu siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan PKn berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada tatanan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Profesional guru memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Seseorang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program

pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Suprihatiningrum, 2014). Seorang guru sejati adalah individu yang memiliki kemampuan untuk merancang program pembelajaran yang efektif dan efisien, serta mampu menata dan mengelola kelas dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Dalam menjalankan tugasnya, guru harus mampu mendidik siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika, membimbing mereka dalam proses pembelajaran, serta mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan akademik dan personal. Guru juga berperan sebagai pelatih yang membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis dan pengetahuan yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, evaluasi yang dilakukan oleh guru merupakan langkah penting untuk menilai perkembangan siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan mereka. Kemampuan merancang program pembelajaran adalah salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Program pembelajaran yang dirancang dengan baik akan mencakup tujuan yang jelas, metode pengajaran yang sesuai, serta materi dan sumber daya yang mendukung. Dengan perencanaan yang matang, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menantang, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Pengelolaan kelas juga merupakan aspek penting dalam profesionalisme guru. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang positif, disiplin, dan interaktif. Pengelolaan kelas yang baik melibatkan pengaturan tempat duduk yang mendukung interaksi, penggunaan teknologi dan media yang relevan, serta penerapan strategi pengelolaan waktu yang efektif. Semua ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang cukup dan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Akhirnya, tujuan utama dari proses pendidikan adalah membantu siswa mencapai tingkat kedewasaan yang diharapkan, baik dari segi intelektual, emosional, maupun sosial. Guru berperan penting dalam membimbing siswa menuju kedewasaan ini dengan memberikan mereka bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, mentor, dan teladan bagi siswa dalam perjalanan mereka menuju masa depan yang cerah. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tujuan utama dari proses pendidikan adalah membantu siswa mencapai tingkat kedewasaan yang diharapkan, mencakup aspek intelektual, emosional, dan sosial. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa menuju kedewasaan ini dengan memberikan mereka bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, mentor, dan teladan bagi siswa dalam perjalanan mereka menuju masa depan yang cerah.

Posisi strategis guru dalam meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional dan mutu kinerjanya. Kemampuan

profesional guru mencakup pemahaman mendalam tentang materi pelajaran, metode pengajaran yang efektif, serta keterampilan dalam mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kinerja guru yang berkualitas akan tercermin dalam kemampuan mereka untuk mendidik, mengajar, dan melatih siswa secara efektif. Menurut Usman, tugas guru sebagai profesi meliputi tiga aspek utama: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada siswa. Dalam hal ini, guru berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang penting untuk kehidupan bermasyarakat. Proses ini melibatkan pengembangan sikap positif, seperti rasa tanggung jawab, kejujuran, empati, dan toleransi.

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang akademis yang mereka ajarkan, serta mampu menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang mudah dipahami dan menarik bagi siswa. Pengajaran yang efektif melibatkan penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran yang dapat memfasilitasi pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa. Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Selain pengetahuan teoritis, siswa juga perlu menguasai berbagai keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Guru berperan dalam menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan ini melalui berbagai aktivitas dan praktik yang relevan dengan materi pelajaran.

Dengan demikian, peran guru mencakup lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Guru harus mampu mengintegrasikan ketiga aspek mendidik, mengajar, dan melatih dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Guru yang profesional dan berdedikasi akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan mendukung, dimana setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru. Guru yang kompeten dan berkomitmen akan mampu membimbing siswa menuju kedewasaan yang diharapkan, mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dengan peningkatan kemampuan profesional dan kinerja guru, sehingga mereka dapat menjalankan peran strategis mereka secara efektif. Oleh karena itu guru dituntut kemampuannya untuk menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa dengan baik, untuk itu guru perlu mendapatkan pengetahuan tentang metode dan media pengajaran yang dapat di gunakan dalam proses belajar mengajar. Pendidikan menuntut guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, berkaitan dengan bagaimana strategi dan usaha serta upaya seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran pada siswa selain itu hal apa saja yang dapat dilakukan guru dalam menggunakan dan memanfaatkan model pembelajaran, pendekatan dan strategi yang dapat dipergunakan untuk merancang pembelajaran dikelas.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Apabila guru bekerja secara profesional maka sekolah dapat menghasilkan siswa yang unggul. Sebaliknya, guru di sebuah sekolah tidak dikelola dengan baik, maka output siswa disekolah itu pun akan rendah. Dengan kata lain, ada sebuah korelasi

antara guru dan siswa, dimana guru membutuhkan manajemen yang baik untuk mencapai kualitas siswa yang baik. Kehadiran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah berperan penting yang tidak bisa ditawar (Nurkhasanah, 2019), karena manusia adalah makhluk yang sering berubah pikiran, emosi dan imannya, oleh karena itu manusia yang sudah sanggup menjadi guru (bisa digugu dan ditiru) seharusnya memiliki kepercayaan. Menurut Mawardi & Sari (2015) sebagai seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan saat melakukan kegiatan belajar mengajar didalam kelas, tetapi juga harus memiliki kreatifitas. Diantaranya dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai.

Demokrasi sebagai dasar hidup bernegara memberikan pengertian bahwa pada tingkat terakhir rakyat memberikan ketentuan dalam masalah-masalah pokok mengenai kehidupannya, termasuk dalam menilai kebijakan negara yang mana menentukan kehidupan rakyat. Menurut Yusdiyanto (2016), indikator nilai-nilai demokrasi Indonesia tercantum dalam butir-butir Pancasila sila keempat antara lain: 1) sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap warga negara Indonesia mempunyai kebutuhan, hak, dan kewajiban yang sama, 2) tidak boleh memaksakan kehendak pada orang lain, 3) mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan, 4) musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi semangat kekeluargaan, 5) menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah, 6) beritikad baik dan rasa bertanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah, 7) musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan, 8) musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur, 9) keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan, 10) memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil untuk melaksanakan permusyawaratan. Beberapa hal yang diuraikan diatas merupakan ciri yang khas dari masyarakat demokratis.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran pendidikan moral merupakan suatu usaha membimbing perkembangan kepribadian peserta didik yang berlandaskan Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan PPKn disetiap lembaga pendidikan harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Pembelajaran PPKn diharapkan dapat bantu peningkatan tentang pemahaman, dan, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai demokrasi yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-undang 1945. Mata pelajaran ini memfokuskan pada pembentukan warga negara yang demokratis melalui model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran inovatif yaitu pembelajaran inquiri. Model pembelajaran inquiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis (Uliyandari & Lubis, 2020; Zani et al., 2018). Model pembelajaran inquiri memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Dengan pendekatan inquiri, siswa tidak hanya menjadi penikmat informasi, tetapi juga aktor utama dalam proses pembelajaran. Mereka diajak untuk aktif mencari, menyelidiki, dan menganalisis informasi secara sistematis, kritis, dan logis.

Pembelajaran inquiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting, termasuk keterampilan berpikir kritis, keterampilan analisis, dan keterampilan pemecahan masalah. Melalui proses

penyelidikan yang mendalam, siswa juga dapat mengembangkan kemampuan berargumentasi dan berkomunikasi secara efektif. Selain itu, pembelajaran inquiri mendorong siswa untuk menjadi mandiri dalam belajar. Mereka diajak untuk mengambil inisiatif dalam mengeksplorasi topik-topik yang menarik minat mereka, sehingga memperkuat motivasi intrinsik dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran inquiri tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mandiri dan proaktif. Penerapan model pembelajaran inquiri juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan inklusif. Siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan mendiskusikan temuan mereka, sehingga memperkuat rasa saling menghargai dan kerjasama di dalam kelas.

Dengan segala potensi dan manfaatnya, pembelajaran inquiri menjadi salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan dan mengimplementasikan model ini dalam upaya menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa. Dengan kata lain, inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis (Jundu et al., 2020; Sitorus et al., 2019). Metode inquiri bertujuan agar siswa-siswi bisa mengembangkan keterampilan penemuan ilmiah. Penggunaan metode inquiri dalam pembelajaran diawali dengan kegiatan tanya jawab yang melibatkan guru dan siswa dikelas. Cara ini dilakukan dengan harapan siswa mampu mencari dan memperoleh dengan sendirinya konsep yang ingin mereka pelajari (Uliyandari & Lubis, 2020).

Sementara Wairata (2021), dalam penelitiannya menyampaikan penerapan metode pembelajaran inquiri terbukti dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar PKn siswa. Diharapkan metode pembelajaran inquiri ini terus digunakan dalam pembelajaran PKn, karena menurut peneliti pembelajaran dengan menggunakan metode inquiri dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemadirannya serta meningkatkan hasil belajar pada tingkat yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa metode inkuiri, yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan sendiri informasi serta konsep-konsep yang dipelajari, berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik mereka.

Dalam konteks pembelajaran PKn, yang seringkali melibatkan konsep-konsep abstrak dan materi yang memerlukan pemahaman mendalam, metode inkuiri dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam proses pencarian dan analisis data, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih kuat dan bermakna. Wairata juga menekankan bahwa metode inkuiri dapat meningkatkan kemandirian siswa. Melalui proses belajar yang berpusat pada siswa, mereka diajak untuk lebih mandiri dalam mengeksplorasi topik-topik yang dipelajari, mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, kemampuan untuk belajar secara mandiri dan keterampilan untuk berpikir kritis menjadi lebih terasah.

Mengingat manfaat yang signifikan dari metode inkuiri ini, Wairata merekomendasikan agar metode pembelajaran ini terus digunakan dalam

pengajaran PKn. Penerapan metode inkuiri diharapkan dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik dan membentuk sikap serta keterampilan yang berguna bagi kehidupan mereka di masa depan. Guru-guru diharapkan dapat terus mengembangkan dan memperkaya penggunaan metode ini dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga proses pendidikan dapat menjadi lebih dinamis, interaktif, dan efektif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti Sekolah Menengah Pertama diketahui bahwa implementasi nilai-nilai demokrasi belum terlalu diterapkan dengan baik, apalagi untuk penggunaan metode inkuiri dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi belum dilakukan karena beberapa alasan dan juga ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi menggunakan metode inkuiri. Dalam kegiatan pembelajaran penggunaan metode inkuiri untuk membantu mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi sangat berpengaruh karena metode inkuiri adalah metode yang melibatkan peserta didik untuk berperan secara aktif serta berpikir secara kritis dan kreatif, contoh dari penggunaan metode inkuiri dalam kegiatan pembelajaran yaitu diskusi kelompok, dalam kegiatan diskusi tersebut dapat dilihat perbedaan-perbedaan sehingga secara tidak langsung nilai-nilai demokrasi dijalankan atau diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai demokrasi yang dimaksud antara lain Nilai toleransi, Nilai kebebasan mengemukakan pendapat, Nilai terbuka dalam berkomunikasi, Nilai percaya diri, Nilai tanggungjawab, Nilai kerjasama.

Selain itu metode inkuiri sendiri mempunyai beberapa keunggulan seperti Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar, Membangkitkan motivasi belajar peserta didik, Peserta didik memahami benar bahan pelajaran, Menimbulkan rasa puas dan menambah kepercayaan pada peserta didik sebagai penemu, Peserta didik dapat mentransfer pengetahuannya dalam berbagai konteks, Melatih peserta didik belajar mandiri (Rosiana & Mulyani, 2017).

Hasil observasi ini diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Ismawati (2018), yang berpendapat bahwa implementasi nilai-nilai demokrasi melalui model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran PPKn dilaksanakan pada 6 tahapan inkuiri. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: 1) orientasi masalah, 2) merumuskan masalah, 3) membuat hipotesis, 4) eksplorasi (mengumpulkan informasi atau data), 5) menguji hipotesis, 6) membuat kesimpulan. Nilai-nilai demokrasi yang diimplementasikan yaitu kebebasan, hak-hak individu, tujuan bersama, keadilan, patriotisme, toleransi, percaya diri, saling menghormati dan menghargai. Yang menjadi faktor penghambat yaitu kurangnya jam belajar PPKn, kurangnya media pembelajaran, dan kurangnya rasa tanggung jawab siswa dalam belajar. Upaya dalam mengatasi faktor penghambat tersebut adalah jam belajar PPKn ditambah, pengadaan berbagai media pembelajaran, serta adanya tingkat kesadaran siswa atas tanggung jawab yang dimilikinya, terutama dalam belajar. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai demokrasi berupa kebebasan, hak-hak individu, tujuan bersama, keadilan, patriotisme, toleransi, percaya diri, serta sikap saling menghormati dan menghargai telah diimplementasikan melalui pelaksanaan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran PPKn, meskipun masih terdapat beberapa hambatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang terjadi, yaitu implementasi nilai-nilai demokrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menggunakan metode Inquiri. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis objek kajiannya secara terperinci, sehingga dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Dalam proses pengelolaan data, peneliti akan menggunakan instrumen yang telah disiapkan dengan cermat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Instrumen ini dapat berupa kuesioner, wawancara, observasi, atau analisis dokumen, tergantung pada tujuan penelitian dan data yang dibutuhkan.

Melalui pendekatan studi deskriptif, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran PPKn. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai demokrasi disampaikan dalam kurikulum, strategi pengajaran yang digunakan oleh guru, respons dan partisipasi siswa, serta dampaknya terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa terkait dengan demokrasi dan kebangsaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, tetapi juga untuk menyelidiki secara mendalam bagaimana implementasi nilai-nilai demokrasi dalam mata pelajaran PPKn dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKn dalam membangun generasi yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi nilai-nilai demokrasi Sekolah Menengah Pertama sudah berjalan dengan sangat baik. Adapun nilai-nilai demokrasi yang diterapkan yaitu seperti (1) Nilai toleransi, yaitu sikap yang menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak setiap individu, baik dalam hak beribadah sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing, hak dalam mengemukakan pendapat, hak dalam menjalin hubungan sosial di tengah masyarakat ataupun hak-hak yang lain; (2) Nilai menghargai atau menghormati sesama, sikap saling menghargai atau menghormati sesama adalah satu dari sekian banyak karakter bangsa yang diharapkan dapat dijaga dengan baik. Sikap seperti ini dapat ditunjukkan melalui berbagai hal, seperti menjaga hubungan antara siswa yang satu dan yang lainnya, siswa dengan para guru ataupun kepala sekolah dan sebagainya; (3) Nilai tanggungjawab, merupakan kesadaran seseorang akan tugas yang harus dijalankan atau dilaksanakan. nilai tanggungjawab harus dijalankan sesuai dengan peraturan yang berlaku; (4) Nilai kebebasan dalam mengemukakan pendapat, merupakan nilai yang sangat diperlukan karena menjadi bagian dari setiap individu. kebebasan menyampaikan pendapat membuat seseorang menjadi berani berpendapat dan tentunya dibiasakan sejak dini sehingga satu sama lain dapat mengerti cara yang benar dalam bermufakat pada demokrasi; (5) Nilai kerjasama, merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara berkelompok bukan hanya satu orang saja sehingga menghasilkan suatu kesepakatan yang menguntungkan semua pihak. nilai kerjasama juga sangat baik untuk menjaga hubungan dengan sesama; (6) Nilai musyawarah untuk mufakat, merupakan nilai yang mengandung kesepakatan antara beberapa kelompok orang dalam

memecahkan sebuah masalah pada suatu forum. hasil dari kesepakatan tersebut juga membawa keuntungan bagi kedua belah pihak sehingga tidak ada yang merasa dirugikan.

Implementasi nilai-nilai demokrasi pada mata pelajaran sudah diterapkan dengan sebaik-baiknya. Nilai-nilai demokrasi yang diterapkan pada mata pelajaran PPKn seperti; nilai toleransi, menghargai atau menghormati sesama, tanggungjawab, kebebasan dalam mengemukakan pendapat, kerjasama, serta musyawarah untuk mufakat. Nilai-nilai demokrasi yang diimplementasikan atau diterapkan oleh guru PPKn tersebut diterima dan dilaksanakan dengan baik oleh siswa-siswi saat kegiatan belajar mengajar maupun saat kegiatan-kegiatan lainnya yang ada disekolah.

Toleransi adalah salah satu nilai demokrasi utama yang diajarkan. Dalam konteks pembelajaran PPKn, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan pendapat, budaya, agama, dan latar belakang sosial. Penghargaan terhadap sesama juga menjadi fokus, dengan mendorong siswa untuk saling menghormati dan menghargai hak-hak individu lainnya. Tanggung jawab diajarkan melalui tugas-tugas dan proyek kelompok yang mengharuskan siswa untuk bertanggung jawab atas peran dan kontribusi mereka dalam kelompok. Kebebasan dalam mengemukakan pendapat merupakan nilai demokrasi yang penting, dan dalam pembelajaran PPKn, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan ide-ide mereka secara terbuka dan bebas. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk diskusi dan debat sehat, yang merupakan fondasi dari demokrasi yang sehat. Kerjasama dan musyawarah untuk mufakat juga diajarkan melalui berbagai kegiatan kelompok yang mendorong siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mencapai kesepakatan bersama.

Nilai-nilai demokrasi ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diterapkan dalam berbagai kegiatan praktis di sekolah. Selama kegiatan belajar mengajar, siswa secara aktif mempraktikkan nilai-nilai ini melalui diskusi kelas, kerja kelompok, dan proyek-proyek kolaboratif. Selain itu, dalam kegiatan-kegiatan lainnya di sekolah, seperti organisasi siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan acara sekolah, nilai-nilai demokrasi ini juga diterapkan dan dilaksanakan dengan baik oleh siswa-siswi. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai demokrasi dalam mata pelajaran PPKn memberikan dampak positif pada siswa. Mereka tidak hanya memahami konsep-konsep demokrasi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu membentuk generasi muda yang lebih bertanggung jawab, toleran, dan siap berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Guru-guru PPKn telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan nilai-nilai demokrasi, yang pada gilirannya membentuk kepribadian dan karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi yang berlaku.

Untuk penggunaan metode inquiri pada mata pelajaran PPKn masih belum dilakukan. Hal ini dikarenakan guru takut siswa-siswi tidak bisa menjalankan atau menerima dengan baik jika kegiatan belajar dan mengajar menggunakan metode inquiri. Ketakutan lainnya yaitu siswa- siswi yang belum bisa secara mandiri belajar, dan sangat sulit untuk bisa mengontrol siswa-siswi untuk diusia mereka yang masih remaja ini, serta belum terlalu bisa untuk berpikir kritis, aktif dan kreatif serta keterbatasan waktu dalam mengajar sehingga sangat susah untuk menerapkan metode pembelajaran Inquiri ini. Akan tetapi untuk kedepannya para guru PPKn

akan berusaha secara perlahan-lahan memberikan simulasi dari pembelajaran inquiry seperti memberikan siswa-siswi waktu untuk berdiskusi sendiri dan lebih bebas dalam berpendapat saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini harus mulai diterapkan karena sekarang ini di sekolah menengah sendiri sudah menggunakan kurikulum, yang dimana pada kurikulum 2013 siswa-siswi dituntut untuk berpikir kreatif, inovatif, cepat serta tanggap.

Faktor penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi pada mata pelajaran PPKn yaitu siswa-siswi yang tidak menaati peraturan dan kerap melanggar peraturan sekolah. Hal seperti ini sudah sering terjadi dan biasanya juga dikarenakan faktor usia yang masih remaja dan pemikiran yang polos yang menyebabkan siswa-siswi berani melanggar peraturan sekolah. Faktor penghambat diatas tentu akan mengganggu kegiatan belajar dan mengajar ataupun kegiatan ekstra lainnya jika tidak segera diatasi. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Solusi yang diberikan sekolah bisa dengan lebih ekstra dalam menerapkan tata tertib yang berlaku disekolah dan juga dengan memberikan sanksi yang bisa menjadi efek jera kepada siswa-siswi sehingga mereka tidak lagi melanggar peraturan sekolah.

KESIMPULAN

Meskipun nilai-nilai demokrasi telah diimplementasikan dengan baik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah menengah, masih ada beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitasnya. Salah satu faktor utama adalah perilaku siswa yang tidak patuh terhadap peraturan sekolah, yang dapat menghambat proses pembelajaran dan mempengaruhi suasana kelas. Meskipun implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran PPKn sudah berjalan dengan baik selama kegiatan belajar mengajar, penggunaan metode inquiry masih belum dijalankan sepenuhnya. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran guru bahwa siswa mungkin tidak dapat belajar secara mandiri dan tidak mampu berpikir kritis, aktif, dan kreatif jika menggunakan metode ini. Namun, penting untuk diingat bahwa metode inquiry merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Dengan metode inquiry, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, menemukan, dan memahami konsep-konsep secara mendalam melalui proses penelitian dan eksplorasi mandiri.

Untuk mengatasi ketakutan guru terhadap penggunaan metode inquiry, diperlukan pendekatan yang sistematis dan dukungan yang memadai. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pembinaan bagi guru dalam mengimplementasikan metode inquiry dengan baik, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, penting untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan mereka kepercayaan diri untuk berpartisipasi dalam diskusi, penelitian, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, metode inquiry dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat implementasi nilai-nilai demokrasi dalam mata pelajaran PPKn, sambil juga meningkatkan keterlibatan siswa dan pengembangan keterampilan mereka dalam berpikir kritis dan kreatif.

REFERENSI

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103–109. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v4i2.3610>
- Creswell, J. W. (2016). pendekatan metode Kualitatif, kuantitatif dan Campuran, Pustaka Belajar.
- Jundu, R., Tuwa, P. H., & Seliman, R. (2020). Hasil Belajar IPA Siswa SD di Daerah Tertinggal dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 103–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p103-111>
- Nasution, N. (2019). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Group Investigation Pada Mata Hasil Belajar Siswa Kelas V Semester Ganjil Di SD Negeri 97 Pekanbaru tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(1), 526–535. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/242/228>.
- Nurnazhiifa, K., & Dewi, D. A. (2021). PPKN Sebagai Tonggak Rasa Patriotisme Dan Nasionalisme Berkaitan Dengan Identitas Nasional. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 67–79. <https://doi.org/https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/242/228>.
- Rosiana, S., & Mulyani, M. (2017). Keefektifan Penggunaan Metode Parafrase dan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Berdasarkan Minat Baca pada Peserta Didik SMKN 1 Manonjaya dan SMK Nurul Wafa Tasikmalaya. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 68–73.
- Simangunsong, M. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Melalui Metode Inkuiri Di Kelas III SD Negeri 168060 Kota Tebing Tinggi. *School Education Journal*, 8(4), 414–420. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/sejpsd.v8i4.11639>.
- Uliyandari, M., & Lubis, E. E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dan Media Alat Peraga (Gunung Berapi) Pada Mata Pelajaran IPA SDN 013 Bengkulu Utara. *PENDIPA Journal of Science Education*, 4(2), 74–78. <https://doi.org/10.33369/pendipa.4.2.74-78>.
- Yusdiyanto, 2016. " Makna Filosofi Nilai-Nilai Sila Ke-Empat Pancasila dalam Sistem Demokrasi di Indonesia". *Jurnal Volume 10 Issu 2. Lampung: Fakultas Hukum Universitas Lampung*
- [jearmanager,+14.+JEAR+VOL.+5+NO.+3+Enderina+Wairata+392-397\[1\].pdf](#)
[Meta_Analisis_Model_Pembelajaran_Inquiry_untuk_Men\[1\].pdf](#)
<https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/garuda-widyakarya/article/view/1756/1712>.